

DINAMIKA KEBUTUHAN HUMANISTIK TOKOH AGUNG DALAM NOVEL *INGKAR* KARYA BOY CANDRA (KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)

Irza Amelia Arif

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
irza.21039@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang tergambar dalam perkembangan karakter tokoh Agung serta menganalisis peran hubungan antartokoh dalam membantu pemenuhan kebutuhan tersebut dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis hermeneutika, yang menafsirkan makna di balik tindakan dan interaksi tokoh berdasarkan konteks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Agung mengalami proses pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi melalui hubungan dengan keluarga dan teman-teman dekatnya. Kebutuhan cinta dan memiliki diwujudkan melalui relasi emosionalnya dengan Livka dan Alisa. Kebutuhan harga diri muncul melalui dukungan sosial, penghargaan, serta pencapaian pribadi yang menumbuhkan rasa percaya diri. Adapun aktualisasi diri tercapai ketika Agung mampu merefleksikan kesalahan masa lalunya, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hubungan antartokoh, seperti peran Livka, orang tua, guru, dan teman sebaya, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis Agung menuju tahap aktualisasi diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ingkar* tidak hanya menggambarkan konflik remaja dalam menemukan jati diri, tetapi juga merepresentasikan proses pencapaian kebutuhan manusia secara bertahap sesuai teori Maslow. Karya ini sekaligus memperkuat relevansi kajian psikologi humanistik dalam sastra sebagai media refleksi nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Novel *Ingkar*, Abraham Maslow, psikologi humanistik, hierarki kebutuhan, aktualisasi diri.

Abstract

This study aims to describe Abraham Maslow's hierarchy of needs as depicted in the character development of Agung and to analyze the role of intercharacter relationships in helping to fulfill these needs in Boy Candra's novel Ingkar. This study uses a humanistic psychological approach with Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, which includes physiological needs, safety, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. The method used is descriptive qualitative with hermeneutic analysis techniques, which interpret the meaning behind the characters' actions and interactions based on the narrative context. The results show that the character Agung experiences a gradual process of need fulfillment. Physiological needs and safety are fulfilled through relationships with family and close friends. The need for love and belonging is realized through his emotional relationships with Livka and Alisa. The need for self-esteem arises through social support, appreciation, and personal achievements that foster self-confidence. Self-actualization is achieved when Agung is able to reflect on his past mistakes, take responsibility for his actions, and commit to becoming a better person. Interpersonal relationships, such as the roles of Livka, parents, teachers, and peers, have a significant influence on Agung's psychological development towards the stage of self-actualization. This study concludes that the novel Ingkar not only depicts the conflicts of adolescents in finding their identity, but also represents the process of achieving human needs in stages according to Maslow's theory. This work also reinforces the relevance of humanistic psychology studies in literature as a medium for reflecting on human values.

Keywords: *Ingkar Novel, Abraham Maslow, Humanistic Psychology, Hierarchy of Need, self-actualization.*

PENDAHULUAN

Penemuan jati diri adalah tahap penting dalam kehidupan setiap orang, terutama saat mereka beranjak dewasa. Idealnya, proses ini berlangsung dalam lingkungan yang mendukung dengan nilai-nilai yang jelas dan bimbingan yang tepat. Namun, novel *Ingkar* karya Boy Candra menggambarkan kenyataan berbeda, di mana banyak remaja justru mengalami kebingungan dan konflik batin yang rumit dalam upaya menemukan identitas mereka. Masa remaja sendiri merupakan masa transisi yang sarat dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial. Pada tahap ini, individu berusaha memahami diri mereka dan mencari tempat yang sesuai dalam tatanan sosial (Umar & Masnawati, 2024). Melalui karakter Agung, Boy Candra berhasil memotret secara realistis perjuangan seorang pemuda dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan lingkungan yang kerap kali bertolak belakang dengan impian pribadinya (Candra, 2020). Realitas ini mencerminkan kondisi sosial di Indonesia, di mana banyak generasi muda menghadapi krisis identitas akibat benturan antara nilai-nilai budaya tradisional, arus modernisasi, dan pencarian makna hidup secara personal.

Menurut teori psikologi humanistik Abraham Maslow, kebutuhan akan harga diri adalah salah satu elemen penting yang harus dipenuhi agar seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Individu yang merasa dihargai dan memiliki harga diri yang baik biasanya lebih percaya diri, mandiri, serta termotivasi untuk terus berkembang dan mewujudkan kemampuan terbaik yang dimilikinya. (Altmurat et al., 2021). Pada masa remaja, pemenuhan kebutuhan akan harga diri dapat terlihat melalui pencapaian akademik, partisipasi dalam berbagai aktivitas non-formal, serta pengakuan atau dukungan dari teman sebaya dan keluarga. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, remaja cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan semangat tinggi untuk terus maju. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan upaya mencapai aktualisasi diri, yaitu tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia menurut teori Maslow.

Penelitian psikologi sastra yang menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow umumnya lebih menekankan pada konflik batin dan proses pemenuhan kebutuhan tokoh secara individual. Pendekatan ini cenderung melihat kebutuhan psikologis sebagai proses internal, sehingga relasi antartokoh, seperti hubungan keluarga dan pertemanan, sering kali hanya diposisikan sebagai latar cerita. Akibatnya, peran relasi sosial dalam membantu pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh belum banyak dikaji secara mendalam.

Dalam kajian terhadap novel *Ingkar* karya Boy Candra, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konflik batin dan pencarian jati diri tokoh utama,

sementara relasi antartokoh belum dianalisis sebagai faktor yang berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan psikologis. Padahal, dalam teori Maslow, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan akan harga diri sangat berkaitan dengan hubungan sosial individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menempatkan relasi antartokoh sebagai fokus analisis dalam pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Agung hingga mencapai aktualisasi diri.

Ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi masalah ini muncul dari pengamatannya terhadap fenomena serupa di kalangan siswa. Banyak siswa menghadapi konflik internal antara memenuhi harapan keluarga atau mengikuti hasrat mereka, antara memilih jalan yang sudah ditentukan atau menciptakan jalan mereka sendiri. Setiap orang menginginkan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang, bahkan kadang dengan orang yang belum dikenal (Altmurat et al., 2021). Selain itu, berbagai faktor seperti tekanan dari lingkungan sosial, kemajuan teknologi, dan pengaruh media sosial semakin memperumit dinamika psikologis remaja dalam upaya menemukan identitas diri mereka. Novel *Ingkar* menjadi representasi yang relevan dalam menggambarkan dinamika tersebut, khususnya dalam konteks kehidupan remaja di masyarakat Indonesia masa kini.

Penelitian ini difokuskan pada tokoh Agung sebagai representasi remaja yang mengalami krisis identitas, dengan analisis yang dibatasi pada pemenuhan kebutuhan psikologis berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Novel *Ingkar* karya Boy Candra dipilih karena secara realistis menggambarkan konflik batin remaja Indonesia yang berhadapan dengan tuntutan keluarga, tekanan sosial, dan pencarian jati diri. Tokoh Agung menampilkan kompleksitas psikologis yang relevan untuk dikaji melalui teori Maslow, sehingga menjadikan penelitian ini terarah sekaligus signifikan dalam konteks kajian sastra dengan pendekatan psikologi humanistik. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam proses menemukan jati diri mereka. Dengan memahami dinamika psikologis tersebut secara lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membimbing remaja agar mampu mengenali diri mereka serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Psikologi humanistik berkembang pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap keterbatasan psikoanalisis dan behaviorisme, dengan Abraham Maslow sebagai salah satu tokoh utamanya (Ahmadi, 2019). Maslow mengemukakan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh hierarki kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisiologis,

rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Sobur, 2020). Pemenuhan kebutuhan tersebut umumnya bersifat berjenjang, di mana kebutuhan dasar menjadi prioritas sebelum individu terdorong memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, Maslow sendiri menegaskan bahwa hierarki ini tidak bersifat kaku dan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman hidup, serta kondisi psikologis individu (Maslow, 1984), sehingga kebutuhan manusia dapat saling tumpang tindih atau tidak terpenuhi secara linear (Schultz & Schultz, 2017).

Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis dan berfungsi sebagai pendorong utama perilaku individu (Maslow, 1984). Hierarki kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri (Ahmadi, 2019). Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi penting sebelum individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, hingga akhirnya mencapai aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan potensi manusia. Menurut Maslow (Minderop, 2013) dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasarnya sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, karena dengan begitulah manusia dapat mencapai kesenangan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, seperti makan, minum, tempat tinggal, tidur, dan oksigen (Sobur, 2020). Setelah kebutuhan ini relatif terpenuhi, individu akan beralih pada kebutuhan rasa aman yang mencakup perlindungan fisik dan psikologis, stabilitas hidup, serta kebebasan dari rasa takut dan kecemasan (Maslow, 1984). Pemenuhan kebutuhan rasa aman sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, terutama keluarga dan sistem sosial yang memberikan rasa perlindungan dan kepastian (Iskandar, 2016).

Pada tingkat berikutnya, individu membutuhkan cinta dan rasa memiliki yang diwujudkan melalui hubungan sosial, afeksi, serta penerimaan dari kelompok atau lingkungan sekitar. Pemenuhan kebutuhan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan perkembangan sosial individu (Noor & Qomariyah, 2019). Selanjutnya, kebutuhan harga diri berkaitan dengan keinginan untuk dihargai, diakui, dan merasa kompeten, baik melalui penilaian diri sendiri maupun pengakuan dari orang lain. Kebutuhan ini berkontribusi besar dalam pembentukan identitas dan kestabilan psikologis individu (Sobur, 2020).

Kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mewujudkan potensi terbaik yang dimiliki individu melalui pencapaian, kreativitas, dan makna hidup (Maslow, 1984). Meskipun

berorientasi pada pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tidak terlepas dari peran hubungan sosial yang suportif, seperti keluarga, pendidik, dan lingkungan yang memberi ruang bagi pertumbuhan (Huitt, 2007; Taormina & Gao, 2013). Dengan demikian, hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia bersifat individual sekaligus sosial, saling berkaitan, dan relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis psikologis dalam kajian sastra.



Gambar 1 Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan berlandaskan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini diarahkan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra melalui pemahaman terhadap konflik batin, motivasi, serta proses pemenuhan kebutuhan psikologis yang dialami tokoh. Fokus utama penelitian adalah tokoh Agung dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra, sementara tokoh-tokoh pendukung dianalisis secara selektif sejauh memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikologis tokoh utama. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena mampu menjembatani kajian sastra dengan aspek kejiwaan tokoh, khususnya dalam menafsirkan gejala psikologis yang tercermin melalui narasi, dialog, dan interaksi antartokoh (Ratna, 2013). Berdasarkan karakteristik data dan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, konsep, serta proses yang terjadi dalam suatu fenomena melalui penafsiran kontekstual, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Semi, 2021; Yusuf, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari novel *Ingkar* karya Boy Candra yang diterbitkan oleh KataDepan pada tahun 2020, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku teori, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi humanistik, hierarki kebutuhan Maslow, serta kajian psikologi sastra. Data penelitian berupa kutipan teks dalam bentuk narasi, dialog, deskripsi tokoh, dan interaksi antartokoh yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan

fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri tokoh Agung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan langkah-langkah membaca teks novel secara menyeluruh dan berulang, mencatat bagian-bagian yang relevan dengan rumusan masalah, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kebutuhan Maslow dan hubungan antartokoh. Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dengan menerapkan lingkaran hermeneutik, yaitu proses penafsiran yang bergerak secara dialogis antara bagian-bagian teks dan keseluruhan makna tokoh. Dalam proses analisis, teori Maslow digunakan sebagai kerangka konseptual yang fleksibel, sementara hermeneutika berfungsi sebagai metode interpretatif untuk mengungkap makna eksplisit maupun implisit dari dinamika psikologis tokoh. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Perkembangan Karakter Tokoh Agung dalam Novel *Ingkar* Karya Boy Candra

Sebagaimana Maslow menjelaskan jika terdapat lima hierarki kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis (makan, minum, pakaian, tempat tinggal, tidur/istirahat, dan seks), kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri). Berikut pembahasan lebih mendalam tentang hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam perkembangan karakter tokoh Agung dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra.

Bentuk Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan manusia yang paling dasar untuk bertahan hidup meliputi makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, istirahat yang cukup, kesehatan dan aktivitas seksual. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis harus dipenuhi sebelum seseorang dapat maju ke tingkat pemenuhan berikutnya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, dan jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan menjadi masalah besar.

1. Kebutuhan Makanan dan Minuman

Tokoh Agung membutuhkan makanan dan minuman untuk kesehatan dan kebugaran tubuhnya selama melangsungkan hidup. Manusia tidak akan bertahan hidup apabila tidak makan dan minum. Pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman tokoh Agung dipaparkan pada beberapa data berikut.

(HKA/1/01) Agung baru saja selesai makan siang (Candra, 2020: 38).

(HKA/1/07) "Gorang pangnya dimakan, Gung. Selagi panas."

"Terima kasih, Bu," ucap Agung kemudian mengambil satu potong goreng buatan ibunya itu, Lalu menikmatinya pelan (Candra, 2020:133).

(HKA/1/13)"Di sini makanannya yang biasa-biasa saja, kok. Nasi goreng, pecel ayam, dan sate. Kamu maunya?" tanya Alisa.

"Nasi goreng saja," jawab Agung cari aman.

"Nasi goreng dua. Jus apel, sama?"

"Teh hangat saja," sambung Agung. Pelayan kafe mengangguk (Candra, 2020: 276).

Data yang dianalisis menunjukkan bagaimana kebutuhan fisiologis Agung, khususnya makan dan minum, dapat terpenuhi. Melalui pendekatan hermeneutika, tindakan makan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol keterhubungan dan dukungan emosional. Pada data (HKA/1/01), meskipun kehadiran orang tua tidak secara eksplisit ditampilkan, latar tempat di rumah serta makanan yang dikonsumsi menyiratkan adanya masakan ibu yang dinikmati Agung. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar Agung telah terpenuhi dalam konteks keluarga. Demikian pula pada data (HKA/1/07), kebutuhan fisiologis berupa makanan semakin jelas terpenuhi melalui adegan ketika ibu Agung menyajikan camilan. Artinya, kebutuhan fisiologis tokoh ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan pengalaman emosional yang membentuk rasa nyaman dan aman. Sementara itu, data (HKA/1/13) memperlihatkan dinamika yang berbeda, yaitu saat tokoh Alisa, teman baru Agung di perantauan, mengajaknya makan di kedai dan memesankan makanan untuk mereka berdua. Dalam konteks ini, makan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga bentuk penerimaan sosial dan awal dari keterikatan emosional di lingkungan baru. Dengan semikian, kebutuhan makan bagi Agung tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan pengalaman eksistensial yang melibatkan kelekatan, rasa diterima, dan rasa aman dalam interaksi sosial yang bermakna.

2. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu agar dapat menjalani kehidupan normal. Pakaian manusia merupakan kebutuhan pokok yang dapat melindungi tubuh dari hal-hal yang membahayakan manusia juga dapat meningkatkan rasa aman. Pemenuhan kebutuhan pakaian tokoh Agung akan dipaparkan dalam data berikut.

(HKA/1/03)Agung termasuk anak yang tidak suka berantakan. Ia selalu membuat dirinya rapi—meski kadang ia harus mengikuti gaya Fahmi dan Bima yang berantakan saat di sekolah (Candra, 2020: 41).

Data (HKA/1/03) memperlihatkan bahwa kebutuhan pakaian Agung terpenuhi, meskipun secara tidak langsung melalui peran orang tuanya. Kebiasaan Agung yang selalu berpakaian rapi dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis, karena pakaian termasuk bagian dari kebutuhan dasar manusia untuk melindungi tubuh dan menjaga kenyamanan. Namun, melalui pendekatan hermeneutika, kerapian berpakaian tersebut tidak hanya bermakna pada aspek material, tetapi juga memiliki simbolisasi lebih dalam. Kerapian pakaian mencerminkan nilai kebersihan, keteraturan, dan kontrol diri yang sudah ditanamkan keluarga sejak dini. Dengan demikian, kebutuhan dasar Agung dalam hal berpakaian tidak hanya sekadar terpenuhi, tetapi juga mengandung dimensi makna simbolis yang berhubungan dengan identitas dan kepribadiannya dalam menghadapi lingkungan sosial.

3. Kebutuhan Tempat Tinggal

Kebutuhan yang satu ini jelas sangat mendesak dan sangat dibutuhkan individu untuk melanjutkan hidupnya. Tidak hanya rumah, tempat tinggal juga dapat digambarkan sebagai tempat bersemayam untuk sementara atau beberapa lama. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal tokoh Agung akan dipaparkan dalam beberapa data berikut.

(HKA/1/02) Tak ada orang di rumah. Orang tua Agung selalu pulang sore (Candra, 2020: 38).

(HKA/1/05) Ia mematikan lampu kamar, mencoba memejamkan mata. Membiarkan tubuhnya melepaskan lelah ... (Candra, 2020: 94).

(HKA/1/11) Kamar berukuran 4x4 meter itu, hanya ia tempati sendiri. Kata ibunya, ia harus punya kamar sendiri ... Ibunya tak ingin Agung terpengaruh teman sekamarnya nanti (Candra, 2020: 272).

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, tempat tinggal merupakan bagian penting dari kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Data (HKA/1/02) dan (HKA/1/05) menunjukkan bahwa rumah orang tua menjadi ruang utama Agung selama masa sekolah. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga menjadi simbol keterikatan emosional dan zona aman bagi Agung. Kamar pribadi yang ditampilkan dalam data (HKA/1/05) bahkan menegaskan bahwa Agung memiliki ruang privat yang memberi kenyamanan, ketenangan, dan kesempatan untuk memulihkan diri setelah menjalani interaksi sosial, terutama setelah pertemuannya dengan Livka. Data (HKA/1/11) memperlihatkan bentuk pemenuhan kebutuhan yang serupa dalam konteks berbeda, yakni kamar indekos di Kota Padang. Meskipun secara geografis terpisah dari rumah, indekos ini tetap merupakan wujud pemenuhan kebutuhan tempat tinggal

yang dibiayai orang tua, sekaligus mencerminkan proses transisi menuju kemandirian. Dengan demikian, kebutuhan dasar Agung berupa tempat tinggal selalu terpenuhi, baik dalam konteks keluarga maupun saat ia berada di perantauan.

4. Kebutuhan Tidur/Istirahat

Kebutuhan akan tidur/istirahat merupakan kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi seluruh energi aktivitas manusia. Tidur bisa dilakukan di dalam rumah, namun istirahat bisa dilakukan dengan cara berlibur atau melakukan hal-hal menarik yang digemari. Pemenuhan kebutuhan tidur/istirahat tokoh Agung akan dipaparkan dalam beberapa data berikut.

(HKA/1/04) Agung merebahkan tubuhnya di kasur yang tertata rapi dan wangi itu (Candra, 2020: 89).

(HKA/1/06) Agung menatap layar televisi. Acara *live* musik yang lagi musim menjadi tontonan pilihannya (Candra, 2020: 113).

(HKA/1/08) Menikmati jalanan setapak kebun teh dengan sepeda kala sore. Meski sendiri, tak pernah menghalanginya untuk melakukan kegiatan baru itu (Candra, 2020: 136).

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, tidur dan istirahat termasuk dalam kebutuhan fisiologis yang sangat mendasar. Data (HKA/1/04) menunjukkan bagaimana kamar pribadi Agung di rumah orang tuanya berfungsi sebagai ruang utama untuk tidur dan bersantai. Kamar ini bukan hanya tempat istirahat fisik, tetapi juga simbol kenyamanan, keintiman, dan rasa aman yang ia peroleh dari lingkungan keluarga. Data (HKA/1/06) memperlihatkan ruang keluarga sebagai area istirahat tambahan, di mana Agung menikmati hiburan sederhana melalui acara televisi. Aktivitas ini, meskipun tampak sepele, menjadi sarana penting untuk relaksasi dan pemulihan energi. Sementara itu, data (HKA/1/08) memperluas makna istirahat dengan menghadirkan pengalaman estetik, yakni saat Agung menikmati pemandangan kebun teh di dataran tinggi Solok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan istirahat Agung terpenuhi tidak hanya lewat tidur, tetapi juga melalui pengalaman menenangkan yang menghubungkan dirinya dengan alam. Dengan demikian, kebutuhan tidur dan istirahat Agung berada pada posisi penting dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis menurut teori Maslow, sekaligus memperlihatkan dimensi personal dalam menjaga keseimbangan hidupnya.

5. Kebutuhan Seks

Kebutuhan seks merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi apabila terdapat *partner* untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan adanya dua orang individu yang mengekspresikan perasaan saling menyayangi dan

memperhatikan sehingga menimbulkan suatu hubungan timbal balik antara keduanya (Potter dan Perry, 2005). Pemenuhan kebutuhan seks tokoh Agung akan dipaparkan dalam data berikut.

(HKA/1/14) Karena begitu kedinginan, Alisa meminta Agung memeluknya. Semua berlalu begitu saja. Tanpa disadari, mereka kemudian melakukan kesalahan besar yang membuat semuanya menjadi rumit setelahnya (Candra, 2020: 323).

Data (HKA/1/14) menggambarkan relasi intim antara Agung dan Alisa yang berawal dari kebutuhan akan kehangatan fisik dan berujung pada hubungan seksual yang disampaikan secara kiasan. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, seksualitas termasuk dalam kebutuhan fisiologis. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak dapat dipahami secara linier sebagai pencapaian kebutuhan dasar semata. Hubungan seksual ini terjadi ketika Agung masih memiliki keterikatan emosional dengan Livka, sehingga pemenuhan kebutuhan biologis justru berkelindan dengan pelanggaran nilai moral dan komitmen relasional. Dengan demikian, pemuasan dorongan fisiologis tidak menghadirkan keutuhan psikologis, melainkan memunculkan konflik batin berupa rasa bersalah, kebingungan identitas, dan tekanan etis. Situasi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis pada diri Agung bersifat kontradiktif, karena alih-alih membawa pada kestabilan diri, tindakan tersebut justru memperdalam krisis moral dan emosional. Oleh karena itu, peristiwa ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pemenuhan kebutuhan Agung belum mengarah pada aktualisasi diri yang autentik, melainkan cenderung mencerminkan bentuk *pseudo-actualization*, yaitu pemuasan kebutuhan yang dibenarkan atas nama kebebasan diri tetapi mengabaikan tanggung jawab moral dan relasi sosial.

Bentuk Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan aman secara fisik dan mental, ancaman yang menyebabkan rasa takut, cemas, tekanan, rasa kesepian, dan keadaan bahaya. Tokoh Agung memiliki rasa takut akan perundungan yang dialaminya saat berada di bangku sekolah menengah pertama, sehingga saat memasuki tingkat sekolah menengah atas, ia tidak ingin mengalami hal yang serupa. Pemenuhan kebutuhan rasa aman tokoh Agung dipaparkan pada data berikut.

(HKA/2/01) Efek berteman dengan Fahmi, Agung pun ditakuti, karena Fahmi akan marah jika anggotanya diusili oleh orang lain. Amanlah Agung dalam hal perundungan, malah tanpa disadarinya dialah yang menjadi pelaku perundungan di sekolah itu (Candra, 2020: 17-18)

(HKA/2/02) Disadari atau tidak, keadaan dalam keluarga sangat berperan penting untuk kenyamanan seorang anak. Agung merasa menemukan dunia yang lain ketika bersama teman-temannya. Ia merasa memiliki pelarian akan kesepian hidup yang ia dapatkan di rumah (Candra, 2020: 40)

Berdasarkan data (HKA/2/01) dan (HKA/2/02), relasi Agung dengan Fahmi dan Bima memang memberikan rasa aman dari perundungan serta menjadi ruang pelarian dari kesepian yang ia alami dalam lingkungan keluarga. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan sosial. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, pemenuhan kebutuhan ini tidak berlangsung secara netral dan harmonis. Rasa aman yang diperoleh Agung justru bersumber dari relasi kuasa dan kekerasan simbolik yang direpresentasikan oleh Fahmi, sehingga perlindungan yang ia rasakan dibangun di atas intimidasi terhadap pihak lain. Kondisi ini menunjukkan kontradiksi mendasar, karena pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan sosial sekaligus mendorong Agung terlibat sebagai pelaku perundungan. Dengan demikian, pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pemulihan batin, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas yang problematis, di mana kebutuhan akan penerimaan sosial dicapai melalui mekanisme dominasi dan kekerasan. Situasi ini memperlihatkan bahwa upaya Agung membangun kestabilan emosional tidak sepenuhnya mengarah pada perkembangan diri yang sehat, melainkan menyimpan ketegangan etis antara kebutuhan psikologis dan nilai moral, yang menandakan bahwa pemenuhan kebutuhan sosialnya masih bersifat ambigu dan belum mencerminkan aktualisasi diri yang autentik.

(HKA/2/03) Hampir ke setiap pesta rekan ibunya, Agung-lah yang menemani – dan membuatnya terlihat seperti anak mami yang dijaga ketat oleh ibunya (Candra, 2020: 86)

Data (HKA/2/03) memperlihatkan kedekatan Agung dengan ibunya ketika menghadiri berbagai acara rekan sang ibu, yang secara permukaan dapat dibaca sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, kehadiran ibu berfungsi sebagai sumber perlindungan dan ketenangan bagi Agung di tengah lingkungan sosial yang asing. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, relasi ini mengandung ambiguitas psikologis. Rasa aman yang diperoleh Agung tampak bersifat dependen, karena sangat bergantung pada kehadiran figur ibu, sehingga membatasi kemandirian emosionalnya dalam menghadapi situasi sosial. Posisi Agung sebagai “anak mami” yang dijaga ketat tidak hanya menandakan perlindungan, tetapi juga

menunjukkan kontrol dan keterikatan berlebihan yang berpotensi menghambat perkembangan identitas diri. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan rasa aman ini tidak sepenuhnya bersifat konstruktif, karena di satu sisi memberi ketenangan, tetapi di sisi lain menegaskan ketergantungan emosional yang memperlihatkan ketegangan antara kebutuhan akan perlindungan dan tuntutan kemandirian psikologis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rasa aman yang dialami Agung masih bersifat problematis dan belum sepenuhnya mendukung proses aktualisasi diri yang matang.

(HKA/2/04) Malam itu, Agung pulang hampir pukul sebelas malam. Ia masuk sambil menunduk, lalu hendak langsung masuk kamar. Namun, Rosni menegur anak itu. Saat menyadari wajah anaknya membiru, ia menginterogasinya. Agung hanya menjawab dia terjedot pintu sekolah. Ayah Agung menahan diri. Setelah istrinya pergi ke kamar, ia menepuk bahu anaknya. "Nggak apa-apa. Namanya juga lelaki," ucapnya. Agung tersenyum. "Terima kasih, Yah," balasnya (Candra, 2020: 124).

Data (HKA/2/04) menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman tokoh Agung terpenuhi melalui kehadiran ayahnya. Dalam situasi tertentu, Agung merasa bahwa ayahnya memahami keadaan yang sedang ia alami, sehingga mampu meredakan kemarahan ibunya. Melalui pendekatan hermeneutika, peran ayah di sini tidak hanya sebagai orang tua, tetapi juga sebagai pelindung emosional yang memberikan rasa aman bagi Agung dalam situasi penuh tekanan. Sikap ayah yang memaklumi kesalahan Agung dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan perlindungan, yang secara tidak langsung membangun ketenangan batin bagi Agung. Dengan demikian, kehadiran ayah tidak hanya memenuhi rasa aman secara fisik, tetapi juga menghadirkan rasa dipahami dan diterima, yang penting bagi kestabilan emosi anak dalam menghadapi konflik di dalam keluarga.

(HKA/2/05) "Kamu tenang saja. Saya lelaki yang bertanggung jawab. Bersama saya kamu akan merasa aman," ucap Agung dengan tersenyum. Senyuman yang jarang sekali dilihat Livka, akhirnya hadir di bibir Agung. Ia merasa sedikit tenang (Candra, 2020: 147)

(HKA/2/06) "Kalau kamu kesepian, tatap saja kura-kura kecil ini. Ini teman kesayanganku waktu kecil, pemberian almarhumah nenekku untukku. Kata Nenek, biar aku nggak kesepian kalau orangtuaku sibuk. Namanya, Mochi," ucap Agung mengulurkan boneka keramik kecil itu (Candra, 2020: 187).

Data (HKA/2/05) dan (HKA/2/06) menunjukkan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan rasa aman tokoh Agung yang sebelumnya ia terima dari neneknya, kemudian ia teruskan kepada Livka, kekasihnya. Melalui pendekatan hermeneutika, hal ini dapat dimaknai sebagai proses transformatif, di mana Agung yang sebelumnya memperoleh rasa aman dari orang terdekat—seperti teman, orang tua, dan neneknya—mulai membentuk kapasitas diri untuk menjadi sumber rasa aman bagi orang lain. Tindakan Agung yang memberikan barang peninggalan dari neneknya kepada Livka bukan sekadar simbol kasih sayang, tetapi juga menunjukkan keinginannya untuk membuat Livka merasa didampingi, meskipun ia tidak selalu hadir secara fisik. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa Agung mulai memenuhi kebutuhan harga dirinya, yakni dengan merasa mampu memberi perlindungan emosional kepada orang yang ia cintai. Maka, pengalaman ini bukan hanya mencerminkan pemenuhan rasa aman, tetapi juga menjadi penanda perkembangan identitas dan kematangan emosional Agung.

(HKA/2/07) Diam-diam, mata Agung melirik perempuan yang sedang menikmati nasi goreng di hadapannya. Di redup cahaya lampu dan embusan angin yang menerpa wajah, helai-helai rambut Alisa bergerak membuat pesona tersendiri. Terlebih dari sikapnya yang santai dan menganggap enteng segala hal, Alisa tampak berbeda dengan perempuan yang biasa Agung kenal (Candra, 2020: 277).

Data (HKA/2/07) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman tokoh Agung juga datang dari Alisa, anak dari teman ibunya di Padang. Melalui pendekatan hermeneutika, kehadiran Alisa dapat dimaknai sebagai figur transisional yang memberi rasa aman dan kenyamanan bagi Agung di lingkungan baru yang belum dikenalnya, yakni saat ia merantau untuk berkuliah. Bagi Agung yang tidak mudah membangun pertemanan, kedekatannya dengan Alisa bukan hanya sekadar hubungan sosial biasa, tetapi juga bentuk dukungan emosional yang membuatnya merasa dijaga dan diterima. Dalam konteks ini, Alisa menjadi simbol stabilitas dan kelekatan baru di luar lingkaran keluarga, yang membantu Agung menyesuaikan diri secara psikologis di tempat asing. Maka, pengalaman ini tidak hanya menunjukkan pemenuhan rasa aman dalam tataran sosial, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi Agung dalam membangun relasi yang bermakna dan menumbuhkan rasa percaya diri di lingkungan perantauan.

Bentuk Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan memiliki merupakan suatu kebutuhan yang dibutuhkan individu untuk menciptakan

hubungan efektif atau sebuah ikatan emosional dengan individu yang lain. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki bisa didapatkan dari keluarga, teman, dan pasangan. Pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki akan dipaparkan pada data-data berikut.

(HKA/3/01) Namun, bersama kedua orang itu membuat hari-harinya berwarna (Candra, 2020: 41).

Data (HKA/3/01) menggambarkan bahwa kebersamaan Agung dengan Fahri dan Bima memberi warna dalam kehidupannya yang sebelumnya diliputi kesepian dan tekanan akibat perundungan. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, relasi ini dapat dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, makna keterikatan tersebut tidak sepenuhnya bebas dari problematika. Rasa diterima dan kebahagiaan yang dialami Agung muncul dalam ruang pertemanan yang juga dibangun sebagai bentuk pelarian dari luka psikologis dan keterasingan, bukan sebagai relasi yang sepenuhnya berlandaskan keterbukaan dan keutuhan diri. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki ini bersifat ambivalen, karena di satu sisi memberikan dukungan emosional dan rasa kebersamaan, tetapi di sisi lain berpotensi memperkuat ketergantungan Agung pada validasi eksternal untuk merasakan keberhargaan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan memiliki pada diri Agung belum sepenuhnya mengarah pada relasi yang matang secara emosional, melainkan masih menyimpan ketegangan antara kebutuhan akan penerimaan dan kerapuhan identitas diri yang belum terbangun secara utuh.

(HKA/3/02) Tidak ada satu foto pun di dinding itu. Hanya ada foto seorang anak lelaki dipeluk mesra oleh kedua orang tuanya (Candra, 2020: 89).

(HKA/3/03) Ibunya yang menata kamar Agung, mengaturnya. Ia yang memilihkan warna cat, warna alas kasur, juga semua hal yang ditata di kamar itu. Bahkan, ibunya akan cerewet jika Agung tidak merapikan kamar (Candra, 2020: 90).

Data (HKA/3/02) dan (HKA/3/03) menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki dalam diri tokoh Agung yang datang dari kedua orang tuanya. Dalam data (HKA/3/02), foto Agung yang sedang dipeluk oleh kedua orang tuanya menjadi simbol kehangatan dan kasih sayang yang ia terima sejak kecil. Sementara itu, data (HKA/3/03) menggambarkan perhatian ibunya yang begitu rinci dalam menata kamar Agung, mulai dari pemilihan warna hingga kebiasaannya mengingatkan Agung untuk menjaga kerapian. Melalui pendekatan hermeneutika, tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bentuk cinta dan keterikatan emosional yang mendalam antara orang tua

dan anak. Sebagai anak tunggal, Agung tidak hanya mendapatkan perhatian penuh, tetapi juga merasakan keberadaan dan kasih sayang orang tuanya dalam bentuk nyata di lingkungan tempat tinggalnya. Ini memperkuat rasa dimiliki dan dicintai, yang sangat penting dalam perkembangan identitas dan keseimbangan emosional Agung.

(HKA/3/06) "Aku ingin menjalani hari denganmu, dengan perasaan sayang," bisiknya. ... Livka menggenggam tangan Agung lebih erat. "Aku bersedia menjalani hari denganmu. Dengan sayang," bisiknya. (Candra, 2020: 184)

(HKA/3/12) Agung berpikir, ia akan pulang sekali lagi. Ia ingin mencoba meyakinkan Livka lagi. Ia tidak tahan berada jauh dalam hubungan yang ia rasa masih menggantung (Candra, 2020: 278).

(HKA/3/16) "Kamu nggak suka aku ke sini?" balas Livka. Matanya melirik ke pintu masuk rumah, tempat Alisa tadi masuk. Agung menyadari apa maksud Livka. "Maaf, tapi, ini nggak seperti yang kamu lihat."

"Kupikir, kita akan berjuang bersama," ucap Livka lirih (Candra, 2020: 325).

Data (HKA/3/06), (HKA/3/12), dan (HKA/3/16) mewakili sembilan data lain yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki dalam diri tokoh Agung yang datang dari Livka, perempuan yang ia cintai dan kemudian menjadi kekasihnya. Hubungan Agung dan Livka tidak berjalan mudah. Mereka harus menghadapi penolakan dari ayah Livka karena masa lalu ayah Agung yang pernah menipu dan menyebabkan ayah Livka jatuh miskin. Selain itu, Agung juga harus merantau ke Padang untuk melanjutkan kuliah, sehingga hubungan mereka berubah menjadi hubungan jarak jauh. Meskipun Agung dan Livka saling berusaha menjaga hubungan dengan saling mengunjungi, kepercayaan yang mulai luntur menyebabkan hubungan mereka tidak dapat dipertahankan. Melalui pendekatan hermeneutika, relasi Agung dan Livka dapat dimaknai sebagai bentuk pemenuhan cinta yang kompleks—penuh harapan dan perhatian, tetapi juga rentan terhadap luka dan kehilangan. Hubungan ini mencerminkan dinamika emosional yang sering dialami dalam proses pendewasaan, di mana cinta tidak hanya menghadirkan rasa memiliki, tetapi juga menguji keteguhan hati dan kepercayaan.

(HKA/3/11) Karena tak ada satu pun orang yang bisa ia ajak bercerita dan bercanda, hari-harinya hanya dipenuhi pikiran bagaimana caranya agar ia bisa lulus perguruan tinggi dengan jurusan yang diharapkan ibunya. ... Ada Alisa, teman baru. Anak orang yang dikenal ibunya, setidaknya itu membuat Agung merasa

Alisa tidak terlalu asing. Alisa tampaknya bisa menjadi temannya saat ini (Candra, 2020: 264).

Data (HKA/3/11) menggambarkan kondisi kesepian dan tekanan psikologis yang dialami Agung ketika memasuki fase transisi kehidupan sebagai mahasiswa di Padang, di tengah tuntutan akademik dari ibunya serta hubungan jarak jauh dengan Livka. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, kehadiran Alisa dapat dibaca sebagai pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, relasi ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai dukungan emosional yang netral. Kedekatan Agung dengan Alisa muncul dalam situasi kerapuhan emosional, ketika ia tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri dan mengalami keterasingan dari relasi utama dalam hidupnya. Dengan demikian, kehadiran Alisa berfungsi sebagai relasi substitutif yang mengisi kekosongan afektif, bukan sebagai keterikatan yang tumbuh dari komitmen emosional yang matang. Selain itu, fakta bahwa hubungan ini berlangsung di bawah bayang-bayang relasi Agung dengan Livka serta keterlibatan ibunya menimbulkan ketegangan moral, karena kebutuhan akan kedekatan emosional dipenuhi melalui relasi yang ambigu secara etis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki pada diri Agung bersifat ambivalen, karena di satu sisi memberi rasa hangat dan diterima, tetapi di sisi lain justru memperdalam konflik batin dan ketidakutuhan identitas relasionalnya, sehingga belum mengarah pada relasi yang mendukung aktualisasi diri yang autentik.

Bentuk Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri terbagi menjadi dua, yakni penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain (Rismawati, 2018). Penghargaan dari diri sendiri yang meliputi rasa percaya diri, adanya kompetensi, kemandirian, dan kepribadian. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pencapaian dalam kehidupan sehingga mendapatkan penghargaan dari pihak lain. Kebutuhan harga diri akan dipaparkan pada data-data berikut.

(HKA/4/01) Kadang-kadang, ibunya tak melihat tempat, beberapa kali ia memperlakukan Agung seperti waktu anaknya SD, padahal waktu itu Agung sudah SMP. Alhasil, ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya (Candra, 2020: 90-91).

(HKA/4/02) Beberapa kali ayahnya berdebat perihal perlakuan ibunya kepada Agung. Pembelaan ayahnya itu cukup membuat Agung merasa lebih baik. "Agung itu lelaki, jangan dimanja berlebihan!" ucap ayahnya saat melihat perlakuan Ibu mulai tidak sewajarnya lagi (Candra, 2020: 91).

Data (HKA/4/01) dan (HKA/4/02) memperlihatkan dinamika relasi keluarga yang membentuk pengalaman harga diri Agung secara ambivalen. Perlakuan ibu yang terus-menerus memposisikan Agung sebagai anak kecil, meskipun ia telah memasuki usia remaja, justru menempatkannya dalam situasi yang merendahkan secara sosial, sebagaimana terlihat dari ejekan teman-temannya. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, kondisi ini menunjukkan gangguan terhadap pemenuhan kebutuhan harga diri karena Agung tidak diperlakukan sebagai individu yang otonom dan layak dihargai. Kehadiran ayah yang menegur perlakuan ibu memang memberi Agung rasa lega dan validasi psikologis, namun melalui pembacaan hermeneutik, dukungan tersebut juga mengandung muatan normatif dan ideologis mengenai maskulinitas. Pernyataan ayahnya menegaskan bahwa harga diri Agung dibangun melalui tuntutan untuk menjadi "lelaki" yang kuat dan tidak dimanja, sehingga penghargaan diri tidak sepenuhnya lahir dari penerimaan tanpa syarat, melainkan dari ekspektasi peran gender tertentu. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan harga diri pada diri Agung berlangsung dalam ketegangan antara kebutuhan akan pengakuan personal dan tekanan normatif keluarga, yang pada satu sisi menguatkan posisi dirinya, tetapi pada sisi lain berpotensi membatasi kebebasan Agung dalam membentuk identitas diri secara autentik. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga diri Agung belum sepenuhnya stabil, melainkan dibangun di atas standar eksternal yang problematis dan sarat nilai ideologis.

(HKA/4/03) "Kamu bisa main gitar?" tanya Airin kepada Agung.

"Bisa," jawabnya. "Kenapa?" (Candra, 2020: 213)

Data (HKA/4/03) menunjukkan pemenuhan kebutuhan harga diri tokoh Agung yang datang dari perubahan sikap Airin, teman Livka. Awalnya, Airin bersikap tidak ramah kepada Agung karena latar belakang Agung yang pernah dikenal nakal. Namun, seiring waktu, Airin mulai bersikap lebih terbuka dan ramah. Melalui pendekatan hermeneutika, sikap Airin ini dimaknai sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap perubahan diri Agung. Respons positif Agung terhadap sikap Airin menunjukkan bahwa ia merasa lebih dihargai dan diterima, yang memperkuat rasa percaya dirinya. Perubahan perlakuan dari orang lain ini berperan dalam membangun kembali citra diri Agung, sekaligus memenuhi kebutuhannya akan harga diri, sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow: bahwa individu membutuhkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial untuk membentuk kepercayaan diri yang sehat.

(HKA/4/04) Perempuan itu menatap lelakinya dengan penuh kebanggaan. Bangga bahwa apa yang mereka harapkan selama ini akhirnya terwujud juga.

Agung lulus dengan nilai yang cukup bagus. Meski tak menjadi pemuncak sekolah, nilainya masih bisa dibawa bersaing untuk melanjutkan pendidikan (Candra, 2020: 235)

Data (HKA/4/04) menggambarkan momen keberhasilan akademik Agung yang disambut dengan kebanggaan dari Livka dan harapan orang tuanya. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, pencapaian ini dapat dibaca sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan harga diri melalui pengakuan dan penghargaan sosial. Namun, melalui pembacaan hermeneutik yang problematis, pemenuhan harga diri tersebut tidak sepenuhnya bersumber dari penghargaan diri yang otonom. Keberhasilan Agung masih diukur melalui standar eksternal—yakni prestasi akademik yang diharapkan orang tua serta kebanggaan yang ditunjukkan oleh Livka—sehingga rasa berharga yang ia peroleh sangat bergantung pada pengakuan pihak lain. Upaya Agung menjauh dari pergaulan negatif dan memperbaiki citra diri memang menandai perubahan positif, tetapi perubahan tersebut juga mencerminkan dorongan untuk memulihkan posisi sosial dan relasionalnya, bukan sepenuhnya hasil penerimaan diri yang matang. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan harga diri yang dialami Agung bersifat ambivalen: di satu sisi menguatkan kepercayaan dirinya, tetapi di sisi lain masih menempatkannya dalam ketergantungan pada validasi eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga diri Agung belum sepenuhnya stabil, melainkan masih dibangun melalui mekanisme pengakuan sosial yang berpotensi mengarah pada pembentukan identitas diri yang rapuh.

(HKA/4/05) Agung menjadi salah satu anak baru yang menarik bagi teman dan senior perempuannya. Meski tampilannya santai, hanya dengan kemeja abu-abu, celana jeans hitam, tas sandangnya. Kulitnya terlihat lebih bersih karena kebanyakan berdiam dalam kamar. Rambutnya yang tak lagi disisir menyamping dan dibuat lebih keren daripada sebelumnya. Semua itu ditata oleh Alisa. Atas permintaan ibu Agung, Alisa mengantarkan Agung ke tempat potong rambut kenalnya. Juga memilihkan pakaian yang pas untuk lelaki itu (Candra, 2020: 298).

(HKA/4/06) Agung memang menjaga sikapnya. Ia berusaha untuk bersikap biasa saja kepada Alisa meski ia tak bisa menolak kebaikan gadis itu. Sadar atau tidak, keberadaan Alisa yang banyak membantu Agung merasa nyaman. Namun, ingatan tentang Livka membuatnya ingin bersikap sewajarnya

kepada anak ibu pemilik tempat indokosnya itu (Candra, 2020: 305)

Data (HKA/4/05) dan (HKA/4/06) menunjukkan bahwa tokoh Alisa berperan dalam pemenuhan kebutuhan harga diri Agung. Alisa membantu Agung membangun kepercayaan diri dengan membantunya memilih gaya rambut dan cara berpakaian yang sesuai, sehingga Agung merasa lebih diterima di lingkungan baru dan bahkan menarik perhatian lawan jenis. Melalui pendekatan hermeneutika, perubahan penampilan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi simbol perubahan identitas dan peningkatan rasa percaya diri Agung. Meskipun merasa nyaman bersama Alisa, Agung tetap menjaga jarak demi menghormati hubungannya dengan Livka. Sikap ini menunjukkan bahwa harga diri Agung juga terkait dengan integritas dan tanggung jawab moral dalam relasi personal. Hal ini sejalan dengan teori Maslow, bahwa kebutuhan harga diri tidak hanya berasal dari pengakuan orang lain, tetapi juga dari pencapaian pribadi dan sikap hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Bentuk Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai puncak dari penggunaan semua bakat yang ada dalam diri manusia. Hasrat individu yang timbul untuk menyempurnakan dirinya melalui ungkapan potensi yang dimilikinya. Menurut Abraham Maslow, aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri secara penuh, yaitu menjadi segala sesuatu yang seseorang mampu untuk menjadi (*what a man can be, he must be*) (Maslow, 1984). Individu yang mencapai tahap ini akan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan, keadilan, makna hidup, dan otonomi pribadi. Mereka tidak hanya fokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga terdorong untuk menciptakan, menyumbang, dan memberi makna pada kehidupannya serta kehidupan orang lain.

(HKA/5/01) Sambil mengerjakan tugas, Agung menatap ke arah dua temannya itu. ada sesuatu yang tergerak di dadanya. Seperti rasa tidak adil yang ia dapat. *Kenapa harus aku yang mengerjakan?* Batinnya meronta. Namun, ia bisa apa? Ia bahkan tak bisa melepaskan diri dari Fahmi dan Bima (Candra, 2020: 71).

(HKA/5/02) Guru-guru mereka sering menyampaikan perihal konsep remaja yang baik. Bahwa aktualisasi diri bukan tentang ditakuti orang-orang disekelilingnya, melainkan bagaimana ia harusnya disegani tanpa perlu membuat orang-orang yang berhadapan dengan mereka merasa takut (Candra, 2020: 73).

(HKA/5/05) Ia menyadari tak ada untung baiknya atas apa yang ia lakukan selama ini.

Bermaksud ingin dikenal dan disegani oleh banyak orang. Yang ia dapatkan hanyalah ditakuti dan dibenci banyak orang.

...

Namun, ia percaya, suatu hari anak-anak yang membencinya akan menyadari bahwa ia tak lagi begitu (Candra, 2020: 137-138).

Data (HKA/5/01), (HKA/5/02), dan (HKA/5/05) memperlihatkan munculnya kesadaran reflektif dalam diri Agung terkait pengalaman negatifnya selama terlibat dalam relasi kuasa dengan Fahmi dan Bima. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, refleksi diri, penyesalan, dan keinginan untuk berubah dapat dibaca sebagai indikasi menuju aktualisasi diri. Namun, melalui pembacaan hermeneutik yang problematis, proses ini tidak dapat serta-merta dipahami sebagai pencapaian aktualisasi diri yang utuh. Kesadaran Agung lahir dari rasa tidak adil, keterpaksaan, dan pengalaman ditolak secara sosial, sehingga perubahan yang ia kehendaki lebih merupakan respons terhadap kegagalan relasional dan tekanan moral, bukan sepenuhnya ekspresi kebebasan diri yang matang. Nasihat guru tentang makna aktualisasi diri memang membuka horizon pemahaman baru bagi Agung, tetapi pengakuan bahwa ia berharap suatu hari akan "dipahami" oleh orang-orang yang membencinya menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan eksternal masih mendominasi orientasi dirinya. Dengan demikian, proses yang dialami Agung lebih tepat dipahami sebagai fase transisional menuju kesadaran diri, bukan aktualisasi diri yang autentik sebagaimana dimaksud Maslow. Kondisi ini mengindikasikan adanya *pseudo-actualization*, yakni upaya memperbaiki diri yang masih digerakkan oleh hasrat untuk diakui dan ditegaskan secara sosial, sehingga aktualisasi diri Agung belum sepenuhnya tercapai, melainkan masih berada dalam ketegangan antara refleksi personal dan kebutuhan akan validasi eksternal.

(HKA/5/06) Livka menatap Agung tersenyum. "Sekarang, kamu tidak perlu pengakuan dari siapapun, kok. Kamu sudah hebat jadi dirimu sendiri," balas Livka. Agung merasa terharu. Ia tak pernah mendengar kalimat itu sebelumnya (Candra, 2020: 149).

(HKA/5/07) "Agung. Bagaimanapun, kuliah adalah masa depanmu. Bukan masa depan orangtuamu. Terlepas dari pilihan mana yang akan kau pilih nanti, kamu harus menjalaninya dengan sepenuh hati. Aku ingin melihatmu sukses! Kamu harus semangat!" ucap Livka ceria, seakan ingin menularkan semangatnya kepada Agung (Candra, 2020: 199).

(HKA/5/08) "Aku kan mau lulus, Rin. Kalau jadi kuliah, aku pasti nggak akan di sini lagi.

Aku mau fokus kuliah. Aku ingin jadi lelaki yang sukses buat Livka," jelas Agung (Candra, 2020: 202).

(HKA/5/09) Sebagai anak satu-satunya, kini ia sadar, banyak harapan yang diembankan kepadanya. Ia ingin sukses untuk masa depannya. "Aku ingin kamu sukses." Ia teringat Livka. Sebagai kekasih Livka, ia paham ada perempuan yang kini menjaga hatinya. ... Bahkan, perhatian Livka mengalihkan perhatian orang tua Agung yang sibuk dengan pekerjaannya akhir-akhir ini (Candra, 2020: 228-229).

Data (HKA/5/06), (HKA/5/07), (HKA/5/08), dan (HKA/5/09) menunjukkan bahwa Livka memiliki peran signifikan dalam membentuk orientasi diri dan motivasi hidup Agung. Dukungan emosional Livka—yang menegaskan bahwa Agung tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain dan mendorongnya untuk menentukan masa depannya sendiri—memberi Agung pengalaman afektif yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, situasi ini dapat dibaca sebagai dorongan menuju aktualisasi diri. Namun, melalui pembacaan hermeneutik yang problematis, motivasi Agung untuk "menjadi lelaki yang sukses buat Livka" memperlihatkan ambiguitas psikologis. Dorongan untuk berkembang tidak sepenuhnya lahir dari kesadaran otonom tentang potensi diri, melainkan masih sangat bergantung pada relasi afektif dan keinginan untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Keinginan Agung untuk sukses demi Livka menunjukkan bahwa orientasi aktualisasi dirinya masih terikat pada kebutuhan akan validasi dan pengakuan interpersonal. Dengan demikian, relasi ini menghadirkan ketegangan antara pertumbuhan diri yang autentik dan pembentukan identitas yang bersandar pada figur signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses aktualisasi diri Agung belum sepenuhnya matang, melainkan cenderung bersifat *pseudo-actualization*, yakni upaya pengembangan diri yang dimediasi oleh hasrat untuk membuktikan kelayakan diri di hadapan orang lain, bukan sepenuhnya oleh penerimaan dan integrasi diri yang utuh.

(HKA/5/10) "Bu, Ayah, maaf, aku melakukan kesalahan besar. Kami melakukan kesalahan besar. Dan, dia... hamil." Agung tertunduk. Tak berani menatap kedua orangtuanya (Candra, 2020: 335).

(HKA/5/11) "Bu, aku akan belajar menjadi anak Ibu yang bertanggung jawab. Aku akan menikahinya. Aku tetap akan melanjutkan kuliah. Aku akan bekerja keras untuk tidak membuat Ibu kecewa skali lagi," ucap Agung. Dia tidak membayangkan apa yang akan dihadapinya, tetapi dia akan mencoba

mulai dengan tidak melarikan diri dari masalah (Candra, 2020: 336)."

Data (HKA/5/10) dan (HKA/5/11) memperlihatkan momen krisis moral yang dihadapi Agung ketika ia mengakui kehamilan Alisa di hadapan orang tuanya. Secara permukaan, tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk tanggung jawab dan keberanian menghadapi konsekuensi atas perbuatannya. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, sikap mengakui kesalahan dan berkomitmen untuk memperbaiki keadaan dapat dipahami sebagai langkah menuju aktualisasi diri. Namun, melalui pembacaan hermeneutik yang problematis, keputusan Agung tidak sepenuhnya lahir dari integrasi diri yang matang, melainkan juga digerakkan oleh rasa bersalah, tekanan moral keluarga, serta dorongan untuk memulihkan harga diri yang runtuh. Pernyataannya untuk menikahi Alisa, melanjutkan kuliah, dan bekerja keras menunjukkan upaya menata kembali identitas diri di bawah beban ekspektasi sosial dan keluarga. Dengan demikian, tindakan Agung berada dalam ketegangan antara kesadaran etis dan kebutuhan akan pengakuan serta penerimaan dari orang tua. Situasi ini mengindikasikan bahwa refleksi diri yang dialami Agung lebih tepat dipahami sebagai fase krisis dan rekonstruksi diri, bukan sebagai pencapaian aktualisasi diri yang utuh. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab Agung mencerminkan proses pendewasaan yang penting, tetapi masih bersifat transisional dan cenderung mengarah pada *pseudo-actualization*, yakni upaya menjadi "pribadi yang benar" di hadapan norma dan otoritas sosial, sementara keutuhan diri dan kemandirian psikologisnya masih berada dalam proses pembentukan.

Peran Hubungan Antartokoh dalam Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Tokoh Agung dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra

Peran Antartokoh dalam kebutuhan Fisiologis

A. Kebutuhan Makanan dan Minuman

(HKA/1/01) Agung baru saja selesai makan siang (Candra, 2020:

38).

(HKA/1/07) "Gorang pisangnya dimakan, Gung. Selagi panas."

"Terima kasih, Bu," ucap Agung kemudian mengambil satu potong goreng buatan ibunya itu, Lalu menikmatinya pelan (Candra, 2020:133).

(HKA/1/13) "Di sini makanannya yang biasa-biasa saja, kok. Nasi goreng, pecel ayam, dan sate. Kamu maunya?" tanya Alisa.

"Nasi goreng saja," jawab Agung cari aman.

"Nasi goreng dua. Jus apel, sama?"

"Teh hangat saja," sambung Agung. Pelayan kafe mengangguk (Candra, 2020: 276).

Relasi dengan tokoh lain memiliki kontribusi signifikan dalam pemenuhan dasar Agung. Pada data (HKA/1/07), ibu Agung tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga menunjukkan kasih sayang dan perhatian melalui tindakannya. Sementara itu, data (HKA/1/13) memperlihatkan dimensi yang berbeda melalui tokoh Alisa, teman baru Agung di perantauan, yang mengajaknya makan di kedai dan memesan makanan untuk mereka berdua. Dalam hal ini, aktivitas makan menjadi medium penerimaan sosial, awal dari ketertarikan emosional, serta rasa diterima di lingkungan baru. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan fisiologis Agung selalu terkait dengan interaksi sosial yang bermakna, baik dalam lingkup keluarga maupun relasi pertemanan.

B. Kebutuhan Pakaian

(HKA/1/03) Agung termasuk anak yang tidak suka berantakan. Ia selalu membuat dirinya rapi—meski kadang ia harus mengikuti gaya Fahmi dan Bima yang berantakan saat di sekolah (Candra, 2020: 41).

Pemenuhan kebutuhan berpakaian Agung juga tidak terlepas dari pengaruh hubungan dengan tokoh lain, terutama teman-temannya. Pada data (HKA/1/03), Agung terlihat menyesuaikan gaya berpakaian dengan Fahmi dan Bima yang lebih berantakan. Hal ini memperlihatkan adanya faktor relasional dalam pemenuhan kebutuhan dasar, di mana Agung menunjukkan fleksibilitas dalam merespons tekanan sosial dan keinginannya untuk diterima di kelompok pertemanan. Meskipun pengaruh lingkungan sosial tersebut tidak sepenuhnya menggantikan nilai kerapian yang sudah ditanamkan oleh orang tuanya, hubungan dengan teman sebaya memberi ruang bagi Agung untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Dengan kata lain, kebutuhan pakaian Agung tidak hanya dipenuhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial yang membentuk identitasnya dalam interaksi sehari-hari.

C. Kebutuhan Tempat Tinggal

(HKA/1/02) Tak ada orang di rumah. Orang tua Agung selalu pulang sore (Candra, 2020: 38).

(HKA/1/05) Ia mematikan lampu kamar, mencoba memejamkan mata. Membiarkan tubuhnya melepaskan lelah ... (Candra, 2020: 94).

(HKA/1/11) Kamar berukuran 4x4 meter itu, hanya ia tempati sendiri. Kata ibunya, ia harus punya kamar sendiri ... Ibunya tak ingin Agung terpengaruh teman sekamarnya nanti (Candra, 2020: 272).

Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal Agung tidak bisa dilepaskan dari dukungan relasional, terutama orang tua. Kehadiran rumah orang tua dalam data (HKA/1/02)

dan (HKA/1/05) memperlihatkan bagaimana keluarga menyediakan ruang tinggal yang aman, nyaman, dan penuh keterikatan emosional. Tidak hanya itu, orang tua juga memastikan kebutuhan Agung tetap terpenuhi meskipun ia merantau untuk menempuh pendidikan, sebagaimana tergambar dalam data (HKA/1/11). Dukungan finansial orang tua memungkinkan Agung untuk menyewa kamar indekos di Kota Padang, sehingga meskipun jauh dari rumah, ia tetap merasakan perlindungan dan perhatian keluarga. Dalam perspektif hermeneutika, tempat tinggal bagi Agung menjadi simbol keterhubungan relasional: rumah orang tua mencerminkan kehangatan keluarga, sedangkan kamar indekos mencerminkan dukungan orang tua dalam proses kemandirian. Dengan demikian, kebutuhan tempat tinggal Agung jelas dipengaruhi oleh hubungan antartokoh, khususnya dengan orang tuanya.

D. Kebutuhan Tidur/Istirahat

(HKA/1/04) Agung merebahkan tubuhnya di kasur yang tertata rapi dan wangi itu (Candra, 2020: 89).

(HKA/1/06) Agung menatap layar televisi. Acara *live* musik yang lagi musim menjadi tontonan pilihannya (Candra, 2020: 113).

(HKA/1/08) Menikmati jalanan setapak kebun teh dengan sepeda kala sore. Meski sendiri, tak pernah menghalanginya untuk melakukan kegiatan baru itu (Candra, 2020: 136).

Kebutuhan istirahat Agung juga dipengaruhi oleh relasi dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Kamar pribadi yang muncul dalam data (HKA/1/04) dan (HKA/1/06) secara tidak langsung merupakan hasil perhatian dan dukungan orang tua yang menyediakan ruang aman dan nyaman untuk anaknya. Kehadiran rumah dan fasilitas keluarga memungkinkan Agung memperoleh istirahat yang layak, baik melalui tidur di kamar pribadinya maupun dengan bersantai di ruang keluarga. Dalam konteks ini, relasi keluarga menjadi faktor penting yang mendukung pemulihan fisik dan emosionalnya. Selain itu, data (HKA/1/08) memperlihatkan dimensi relasional yang lebih luas, ketika Agung memaknai istirahat dengan cara menikmati pemandangan alam. Melalui pendekatan hermeneutika, terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan tidur dan istirahat Agung tidak hanya bergantung pada kondisi fisik semata, melainkan juga pada peran keluarga dan lingkungan sosial yang menyediakan ruang, kesempatan, dan dukungan emosional bagi dirinya.

E. Kebutuhan Seks

(HKA/1/14) Karena begitu kedinginan, Alisa meminta Agung memeluknya. Semua berlalu begitu saja. Tanpa disadari, mereka kemudian melakukan kesalahan

besar yang membuat semuanya menjadi rumit setelahnya (Candra, 2020: 323).

Pemenuhan kebutuhan seksual Agung sangat erat kaitannya dengan interaksi antartokoh, khususnya dengan Alisa. Kehadiran Alisa sebagai teman baru di perantauan memberikan ruang bagi Agung untuk mendapatkan keintiman fisik sekaligus emosional. Akan tetapi, pemenuhan ini tidak terlepas dari konflik dengan tokoh lain, yaitu Livka, kekasih Agung. Pada data (HKA/1/14), hubungan seksual dengan Alisa menunjukkan bahwa kebutuhan biologis tidak selalu berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan dinamika hubungan sosial yang lebih luas. Di satu sisi, Alisa memenuhi kebutuhan kedekatan Agung; di sisi lain, peristiwa ini memicu penghinaan terhadap Livka, yang pada akhirnya menimbulkan dilema moral dalam diri Agung. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan individu, melainkan juga oleh hubungan interpersonal yang menimbulkan ketegangan emosional, rasa bersalah, dan konflik batin yang mendalam.

Peran Antartokoh dalam Kebutuhan Rasa Aman

(HKA/2/01) Efek berteman dengan Fahmi, Agung pun ditakuti, karena Fahmi akan marah jika anggotanya diusili oleh orang lain. Amanlah Agung dalam hal perundungan, malah tanpa disadarinya dialah yang menjadi pelaku perundungan di sekolah itu (Candra, 2020: 17-18)

(HKA/2/02) Disadari atau tidak, keadaan dalam keluarga sangat berperan penting untuk kenyamanan seorang anak. Agung merasa menemukan dunia yang lain ketika bersama teman-temannya. Ia merasa memiliki pelarian akan kesepian hidup yang ia dapatkan di rumah (Candra, 2020: 40)

Hubungan antartokoh dalam novel *Ingkar* berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman Agung menurut teori Maslow. Kehadiran Fahmi dan Bima (HKA/2/01, HKA/2/02) memberinya ruang aman dari kesepian dan keterasingan di rumah, sehingga pertemanan menjadi sarana untuk membangun identitas dan merasa diterima.

(HKA/2/03) Hampir ke setiap pesta rekan ibunya, Agung-lah yang menemani – dan membuatnya terlihat seperti anak mami yang dijaga ketat oleh ibunya (Candra, 2020: 86)

(HKA/2/04) Malam itu, Agung pulang hampir pukul sebelas malam. Ia masuk sambil menunduk, lalu hendak langsung mauk kamar. Namun, Rosni menegur anak itu. Saat menyadari wajah anaknya membiru, ia menginterogasinya. Agung hanya menjawab dia terjedot pintu sekolah.

Ayah Agung menahan diri. Setelah istrinya pergi ke kamar, ia menepuk bahu anaknya. "Nggak apa-apa. Namanya juga lelaki," ucapnya. Agung tersenyum. "Terima kasih, Yah," balasnya (Candra, 2020: 124).

Rasa aman juga diperoleh dari dukungan keluarga, baik melalui perlindungan ibunya saat menghadapi orang asing (HKA/2/03) maupun pemahaman ayahnya dalam meredakan konflik rumah tangga (HKA/2/04).

(HKA/2/05) "Kamu tenang saja. Saya lelaki yang bertanggung jawab. Bersama saya kamu akan merasa aman," ucap Agung dengan tersenyum. Senyuman yang jarang sekali dilihat Livka, akhirnya hadir di bibir Agung. Ia merasa sedikit tenang (Candra, 2020: 147).

(HKA/2/06) "Kalau kamu kesepian, tatap saja kura-kura kecil ini. Ini teman kesayanganku waktu kecil, pemberian almarhumah nenekku untukku. Kata Nenek, biar aku nggak kesepian kalau orangtuaku sibuk. Namanya, Mochi," ucap Agung mengulurkan boneka keramik kecil itu (Candra, 2020:187).

Selain itu, pengalaman bersama nenek yang penuh kehangatan diwariskan Agung kepada Livka melalui pemberian simbolis barang peninggalan (HKA/2/05, HKA/2/06), yang menandai kematangan emosionalnya untuk menjadi sumber rasa aman bagi orang lain.

(HKA/2/07) Diam-diam, mata Agung melirik perempuan yang sedang menikmati nasi goreng di hadapannya. Di redup cahaya lampu dan embusan angin yang menerpa wajah, helai-helai rambut Alisa bergerak membuat pesona tersendiri. Terlebih dari sikapnya yang santai dan menganggap enteng segala hal, Alisa tampak berbeda dengan perempuan yang biasa Agung kenal (Candra, 2020: 277).

Sementara itu, Alisa hadir sebagai figur transisional di perantaraan (HKA/2/07), memberi stabilitas dan kelekatan baru yang membantu Agung beradaptasi dengan lingkungan asing. Dengan demikian, relasi Agung dengan teman, keluarga, dan pasangan bukan hanya memenuhi kebutuhan rasa amannya, tetapi juga membentuk perkembangan emosional, identitas, serta kapasitasnya untuk memberi dan menerima perlindungan dalam hubungan interpersonal.

Peran Antartokoh dalam Kebutuhan Cinta dan Memiliki

(HKA/3/01) Namun, bersama kedua orang itu membuat hari-harinya berwarna (Candra, 2020: 41).

Pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki dalam diri Agung banyak dipengaruhi oleh hubungan dengan tokoh-

tokoh di sekitarnya. Kehadiran Fahri dan Bima (HKA/3/01) memberikan dukungan emosional yang mengurangi kesepian dan menumbuhkan rasa diterima, terutama saat Agung dirundung di sekolah.

(HKA/3/02) Tidak ada satu foto pun di dinding itu. Hanya ada foto seorang anak lelaki dipeluk mesra oleh kedua orang tuanya (Candra, 2020: 89).

(HKA/3/03) Ibunya yang menata kamar Agung mengaturnya. Ia yang memilihkan warna cat, warna alas kasur, juga semua hal yang ditata di kamar itu. Bahkan, ibunya akan cerewet jika Agung tidak merapikan kamar (Candra, 2020: 90).

Orang tua Agung (HKA/3/02, HKA/3/03) juga menjadi sumber utama kasih sayang, perhatian, dan keterikatan emosional, yang membuatnya merasakan kehangatan keluarga sebagai anak tunggal.

(HKA/3/06) "Aku ingin menjalani hari denganmu, dengan perasaan sayang," bisiknya.

...

Livka menggenggam tangan Agung lebih erat. "Aku bersedia menjalani hari denganmu. Dengan sayang," bisiknya. (Candra, 2020: 184)

(HKA/3/12) Agung berpikir, ia akan pulang sekali lagi. Ia ingin mencoba meyakinkan Livka lagi. Ia tidak tahan berada jauh dalam hubungan yang ia rasa masih menggantung (Candra, 2020: 278).

(HKA/3/16) "Kamu nggak suka aku ke sini?" balas Livka. Matanya melirik ke pintu masuk rumah, tempat Alisa tadi masuk. Agung menyadari apa maksud Livka. "Maaf, tapi, ini nggak seperti yang kamu lihat."

"Kupikir, kita akan berjuang bersama," ucap Livka lirih (Candra, 2020: 325).

Sementara itu, hubungan Agung dengan Livka (HKA/3/06, HKA/3/12, HKA/3/16) mencerminkan cinta yang kompleks: penuh perhatian dan harapan, namun juga diwarnai penolakan keluarga, jarak, dan menurunnya kepercayaan, sehingga menghadirkan dinamika emosional yang mendalam.

(HKA/3/11) Karena tak ada satu pun orang yang bisa ia ajak bercerita dan bercanda, hari-harinya hanya dipenuhi pikiran bagaimana caranya agar ia bisa lulus perguruan tinggi dengan jurusan yang diharapkan ibunya. ... Ada Alisa, teman baru. Anak orang yang dikenal ibunya, setidaknya itu membuat Agung merasa Alisa tidak terlalu asing. Alisa tampaknya bisa menjadi temannya saat ini (Candra, 2020: 264).

Kehadiran Alisa (HKA/3/11) kemudian menjadi bentuk dukungan emosional baru, terutama ketika Agung merantau dan merasa kesepian. Alisa tidak hanya

menemaninya beradaptasi di lingkungan baru, tetapi juga memberi kehangatan yang mengurangi jarak emosional dengan keluarga dan Livka. Dengan demikian, kebutuhan cinta dan memiliki Agung terpenuhi melalui relasi dengan sahabat, orang tua, Livka, dan Alisa, yang masing-masing memberi makna berbeda dalam perjalanan emosional dan perkembangan identitasnya.

Peran Antartokoh dalam Kebutuhan Harga Diri

(HKA/4/01) Kadang-kadang, ibunya tak melihat tempat, beberapa kali ia memperlakukan Agung seperti waktu anaknya SD, padahal waktu itu Agung sudah SMP. Alhasil, ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya (Candra, 2020: 90-91).

(HKA/4/02) Beberapa kali ayahnya berdebat perihal perlakuan ibunya kepada Agung. Pembelaan ayahnya itu cukup membuat Agung merasa lebih baik. “Agung itu lelaki, jangan dimanja berlebihan!” ucap ayahnya saat melihat perlakuan Ibu mulai tidak sewajarnya lagi (Candra, 2020: 91).

Pemenuhan kebutuhan harga diri Agung sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dari keluarga, ayah berperan penting dengan menegur ibunya yang terlalu memanjakan Agung, sekaligus menegaskan harapan agar ia tumbuh mandiri dan bertanggung jawab (HKA/4/01, HKA/4/02). Teguran ini menjadi validasi psikologis yang memperkuat harga diri Agung sebagai laki-laki yang dianggap mampu berkembang.

(HKA/4/03) “Kamu bisa main gitar?” tanya Airin kepada Agung.

“Bisa,” jawabnya. “Kenapa?” (Candra, 2020: 213)

(HKA/4/04) Perempuan itu menatap lelakinya dengan penuh kebanggaan. Bangga bahwa apa yang mereka harapkan selama ini akhirnya terwujud juga. Agung lulus dengan nilai yang cukup bagus. Meski tak menjadi pemuncak sekolah, nilainya masih bisa dibawa bersaing untuk melanjutkan pendidikan (Candra, 2020: 235)

Dari lingkungan sosial, perubahan sikap Airin yang semula menolak kemudian menerima Agung (HKA/4/03) memberi pengakuan sosial yang membangun kembali kepercayaan dirinya. Dukungan Livka (HKA/4/04) semakin memperkuat harga dirinya, karena melalui dorongan cintanya, Agung termotivasi memperbaiki citra diri dan prestasi, yang juga menghadirkan kebanggaan bagi orang tuanya.

(HKA/4/05) Agung menjadi salah satu anak baru yang menarik bagi teman dan senior perempuannya. Meski tampilannya santai, hanya dengan kemeja abu-abu, celana jeans hitam, tas

sandanganya. Kulitnya terlihat lebih bersih karena kebanyakan berdiam dalam kamar. Rambutnya yang tak lagi disisir menyamping dan dibuat lebih keren daripada sebelumnya.

Semua itu ditata oleh Alisa. Atas permintaan ibu Agung, Alisa mengantarkan Agung ke tempat potong rambut kenalannya. Juga memilihkan pakaian yang pas untuk lelaki itu (Candra, 2020: 298).

(HKA/4/06) Agung memang menjaga sikapnya. Ia berusaha untuk bersikap biasa saja kepada Alisa meski ia tak bisa menolak kebaikan gadis itu. Sadar atau tidak, keberadaan Alisa yang banyak membantu Agung merasa nyaman. Namun, ingatan tentang Livka membuatnya ingin bersikap sewajarnya kepada anak ibu pemilik tempat indokosnya itu (Candra, 2020: 305)

Selain itu, Alisa (HKA/4/05, HKA/4/06) membantu Agung menemukan gaya penampilan baru yang meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menguji integritasnya, karena meski dekat, ia tetap menjaga kesetiaan pada Livka. Dengan demikian, harga diri Agung terbentuk melalui kombinasi penghargaan dari orang tua, penerimaan sosial, dukungan pasangan, serta pencapaian pribadi yang menjadikannya lebih percaya diri, mandiri, dan bermartabat.

Peran Antartokoh dalam Kebutuhan Aktualisasi Diri

(HKA/5/01) Sambil mengerjakan tugas, Agung menatap ke arah dua temannya itu. ada sesuatu yang tergerak di dadanya. Seperti rasa tidak adil yang ia dapat. *Kenapa harus aku yang mengerjakan?* Batinnya meronta. Namun, ia bisa apa? Ia bahkan tak bisa melepaskan diri dari Fahmi dan Bima (Candra, 2020: 71).

(HKA/5/02) Guru-guru mereka sering menyampaikan perihal konsep remaja yang baik. Bahwa aktualisasi diri bukan tentang ditakuti orang-orang disekelilingnya, melainkan bagaimana ia harusnya disegani tanpa perlu membuat orang-orang yang berhadapan dengan mereka merasa takut (Candra, 2020: 73).

(HKA/5/05) Ia menyadari tak ada untung baiknya atas apa yang ia lakukan selama ini. Bermaksud ingin dikenal dan disegani oleh banyak orang. Yang ia dapatkan hanyalah ditakuti dan dibenci banyak orang.

...

Namun, ia percaya, suatu hari anak-anak yang membencinya akan menyadari bahwa ia tak lagi begitu (Candra, 2020: 137-138).

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri Agung tampak melalui kesadaran reflektif atas pengalaman negatif bersama Fahmi dan Bima, yang menjadi titik balik untuk menata kembali hidupnya sesuai nilai-nilai ideal seperti disiplin dan prestasi, serta diperkuat dengan nasihat dari guru-gurunya (HKA/5/01, HKA/5/02, HKA/5/05).

(HKA/5/06) Livka menatap Agung tersenyum. "Sekarang, kamu tidak perlu pengakuan dari siapapun, kok. Kamu sudah hebat jadi dirimu sendiri," balas Livka. Agung merasa terharu. Ia tak pernah mendengar kalimat itu sebelumnya (Candra, 2020: 149).

(HKA/5/07) "Agung. Bagaimanapun, kuliah adalah masa depanmu. Bukan masa depan orangtuamu. Terlepas dari pilihan mana yang akan kau pilih nanti, kamu harus menjalaninya dengan sepenuh hati. Aku ingin melihatmu sukses! Kamu harus semangat!" ucap Livka ceria, seakan ingin menularkan semangatnya kepada Agung (Candra, 2020: 199).

(HKA/5/08) "Aku kan mau lulus, Rin. Kalau jadi kuliah, aku pasti nggak akan di sini lagi. Aku mau fokus kuliah. Aku ingin jadi lelaki yang sukses buat Livka," jelas Agung (Candra, 2020: 202).

(HKA/5/09) Sebagai anak satu-satunya, kini ia sadar, banyak harapan yang diembankan kepadanya. Ia ingin sukses untuk masa depannya. "*Aku ingin kamu sukses.*" Ia teringat Livka. Sebagai kekasih Livka, ia paham ada perempuan yang kini menjaga hatinya. ... Bahkan, perhatian Livka mengalahkan perhatian orangtua Agung yang sibuk dengan pekerjaannya akhir-akhir ini (Candra, 2020: 228-229).

Proses ini semakin terarah berkat peran Livka, yang mendorong Agung untuk memperbaiki diri dan membuktikan bahwa ia layak diperjuangkan (HKA/5/06, HKA/5/07, HKA/5/08, HKA/5/09).

(HKA/5/10) "Bu, Ayah, maaf, aku melakukan kesalahan besar. Kami melakukan kesalahan besar. Dan, dia... hamil." Agung tertunduk. Tak berani menatap kedua orangtuanya (Candra, 2020: 335).

(HKA/5/11) "Bu, aku akan belajar menjadi anak Ibu yang bertanggung jawab. Aku akan menikahinya. Aku tetap akan melanjutkan kuliah. Aku akan bekerja keras untuk tidak membuat Ibu kecewa skali lagi," ucap Agung. Dia tidak membayangkan apa yang akan dihadapinya, tetapi dia akan mencoba mulai dengan tidak melarikan diri dari masalah (Candra, 2020: 336)."

Selain itu, pengakuan kesalahannya bersama Alisa (HKA/5/10, HKA/5/11) menunjukkan kematangan moral dan tanggung jawab, di mana Agung tidak lari dari

masalah, tetapi berusaha memperbaiki keadaan. Dengan demikian, hubungan dengan orang tua, guru, Livka, dan Alisa berperan penting dalam membantu Agung mencapai aktualisasi diri, yaitu menjadi pribadi yang lebih dewasa, jujur, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai yang diyakininya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 55 data penelitian yang termasuk dalam pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Agung dalam novel Ingkar karya Boy Candra. Diantaranya, 14 data kebutuhan fisiologis (makan, minum, tidur/istirahat, tempat tinggal, pakaian, dan seks); tujuh data kebutuhan rasa aman, termasuk rasa aman dari perundungan teman sekolah, rasa aman dari ekspektasi keluarga, rasa aman di tempat baru, dan rasa aman dari kesepian; 17 data kebutuhan cinta dan memiliki yang diterima dari orang tua, kekasih, dan teman; enam data kebutuhan harga diri atau penghargaan yang diterima dari orang tua, kekasih, dan teman; 11 data kebutuhan aktualisasi diri yang berasal dari dirinya sendiri dan divalidasi oleh orang tua dan kekasihnya. Penjelasan tersebut akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut; pertama, bentuk pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Agung dalam kebutuhan fisiologis terpenuhi, dari makanan dan minuman yang didapatkan di rumah, rumah yang ditinggalinya bersama orang tuanya, memiliki pakaian sehari-hari dan seragam sekolah, dan kebutuhan seks yang didapatkan bersama Alisa. Dalam kebutuhan rasa aman, Agung merasa terlindungi dari orang-orang yang tidak dikenal saat bersama orang tuanya, memiliki persahabatan dengan Fahmi dan Bima sehingga terhindar dari perundungan, dan dukungan emosional dari lingkungan sosial. Kebutuhan cinta dan memiliki Agung terpenuhi dengan mendapat kasih sayang kedua orang tuanya, memiliki teman sekumpulan, dan menjadikan Livka sebagai kekasihnya. Agung memenuhi kebutuhan harga diri saat memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar, mendapatkan prestasi yang membanggakan orang tuanya, dan memiliki prinsip untuk sukses dan membahagiakan orang tuanya dan kekasihnya. Hingga kebutuhan aktualisasi diri Agung terpenuhi saat ia menyadari potensi diri dan makna kehidupannya, belajar dari pengalaman, serta mampu menentukan arah hidupnya dengan mandiri dan penuh tanggung jawab.

Kedua, hubungan antartokoh dalam novel Ingkar memiliki peran penting dalam proses pemenuhan kebutuhan psikologis Agung keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam memenuhi kebutuhan dasar, memberikan rasa aman, cinta, rasa percaya diri hingga pengakuan akan diri sendiri. Teman-teman seperti Fahmi dan Bima menjadi sarana sosia yang membantu Agung

mengembangkan kepercayaan diri dan belajar memahami arti kebersamaan. Sementara itu hubungannya dengan Livka menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam, baik dalam bentuk kasih sayang maupun konflik batin yang mendorong proses pendewasaan diri.

Namun, secara kualitatif dan interpretatif, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu berlangsung secara linier dan harmonis. Pada kebutuhan fisiologis, khususnya kebutuhan seksual, pemenuhan kebutuhan justru melahirkan konflik moral dan tekanan psikologis. Dalam kebutuhan rasa aman dan cinta, Agung kerap memperoleh rasa terlindungi dan diterima melalui relasi yang bersifat ambivalen, seperti pertemanan yang dibangun di atas relasi kuasa, ketergantungan emosional pada figur tertentu, serta hubungan afektif yang memicu konflik batin. Demikian pula pada kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan Agung sering kali bergantung pada validasi eksternal dari orang tua dan kekasih, sehingga membentuk dinamika harga diri dan orientasi hidup yang belum sepenuhnya otonom.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Agung tidak selalu mengarah pada aktualisasi diri yang autentik sebagaimana dimaksud dalam teori Maslow, melainkan lebih banyak bergerak dalam pola pemenuhan kebutuhan yang disertai kontradiksi, konflik moral, dan ketegangan psikologis. Aktualisasi diri Agung cenderung bersifat pseudo-actualization, yakni upaya pengembangan diri yang masih dipengaruhi oleh rasa bersalah, tekanan normatif, serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks sastra, teori Maslow perlu digunakan secara kritis dan reflektif, bukan sebagai kerangka normatif yang bersifat final.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam kajian sastra tidak selalu berujung pada pencapaian aktualisasi diri yang utuh, melainkan sering kali berhenti pada fase transisional yang ditandai oleh konflik batin dan ketegangan nilai. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tokoh sastra merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks, di mana pemenuhan kebutuhan psikologis dapat berlangsung secara tumpang tindih, regresif, dan problematis. Temuan ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Maslow lebih tepat dipahami sebagai alat baca konseptual yang fleksibel, bukan sebagai tahapan perkembangan psikologis yang bersifat mutlak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra* (N. R. Hariyati, Ed.; 1st ed.). Graniti.
- Altymurat, Muhai, M., & Saporow, T. (2021). *Human Behavior in Organizations Related to Abraham Maslow 's Hierarchy of Needs Theory*. 2(1), 12–16.
- Candra, Boy. (2020). *Ingkar* (1st ed.). KataDepan.
- Huitt, W. (2007). *Maslow's Hierarchy of Needs*. <http://www.edpsycinteractive.org/topics/regsys/maslow.html>
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian (Manajemen)*. PT. Gramedia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Penelitian, dan Teknik Penelitian Sastra. In *Pustaka Belajar. Sayuti, AS (2000). Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Gama Media*.
- Schultz, D. P. ., & Schultz, S. Ellen. (2017). *Theories of personality*. Cengage.
- Semi, M. Atar. (2021). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sobur, A. (2020). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Taormina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the motivation hierarchy: Measuring satisfaction of the needs. *American Journal of Psychology*, 126(2), 155–177. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja*. 3(Fadlillah 2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Yusuf, A. M. (2017). *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN*.